

BAB I

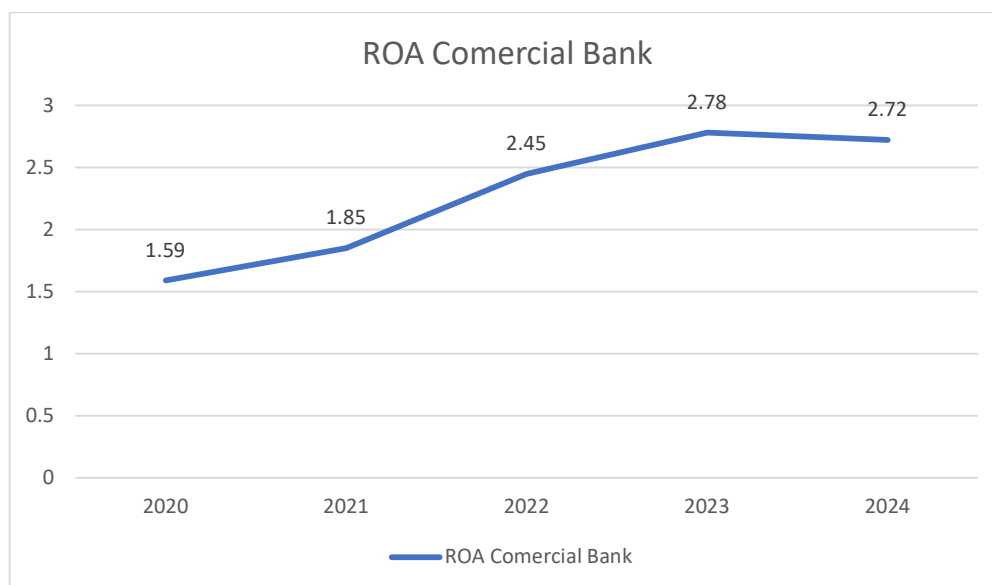
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub-sektor perbankan dipahami secara umum sebagai salah satu pilar utama dalam sistem perekonomian Indonesia. Peran perbankan jauh melampaui sekadar penyedia kredit, bank berfungsi sebagai penggerak pembangunan nasional dan pilar utama yang memastikan stabilitas sistem keuangan tetap terjaga. Sebagai lembaga utama yang menjadi perantara dalam setiap proses keuangan, perbankan bertugas mengumpulkan, mengintegrasikan dana dan mendistribusikannya. Lembaga ini memiliki peran yang krusial dalam mendorong pemerataan kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui penyediaan akses layanan keuangan formal bagi seluruh lapisan masyarakat (Febrianti, 2021).

Sejarah telah membuktikan bahwa gejolak di sub-sektor perbankan berdampak langsung terhadap perekonomian nasional. Krisis moneter tahun 1998, krisis keuangan global tahun 2008, hingga pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menunjukkan betapa rentannya perekonomian apabila sistem perbankan terguncang. Berulangnya krisis finansial, dimulai dari krisis moneter 1998 yang menyebabkan pencabutan izin 16 bank swasta dan pengambilalihan akibat kesulitan likuiditas, hingga dampak sistemik krisis 2008, menunjukkan kerentanan perekonomian terhadap guncangan perbankan; meski demikian, di tengah kontraksi global akibat COVID-19, OJK melaporkan bahwa stabilitas dan fungsi intermediasi sub-sektor jasa keuangan Indonesia masih relatif terjaga pada awal 2020 (Febrianti, 2021). Oleh sebab itu, hal ini menunjukkan pentingnya sub-sektor perbankan pada

perekonomian suatu negara dan penting untuk menjaga kinerja keuangan (*financial performance*), serta memperluas akses inklusi keuangan (*financial inclusion*) menjadi isu strategis yang sangat relevan bagi keberlanjutan sub-sektor perbankan di Indonesia. Dalam menjaga peranya yang krusial), stabilitas keuangan (*financial stability*) dalam perbankan juga haruslah menjadi perhatian.



Sumber : Data diolah penulis

Gambar 1.1 : Grafik ROA *Comercial Bank*

Permasalahan utama adalah periode pasca pandemi, yaitu utamanya pada tahun 2022 sampai 2024. Periode 2020 hingga 2024 bagi industri perbankan nasional ditandai dengan pemulihan kinerja pascapandemi yang kuat, di mana Return On Asset (ROA) perbankan umum Indonesia menunjukkan tren peningkatan, pulih dari tekanan dan mencapai 2,78% pada akhir tahun 2023, dengan profil risiko yang terjaga di mana rasio kredit bermasalah (NPL) gross bertahan di

tingkat rendah, sekitar 2,56% pada akhir 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Di sisi lain, upaya pemerataan akses keuangan melalui strategi nasional membuahkan hasil positif, terlihat dari peningkatan Indeks Inklusi Keuangan nasional dari 85,1% pada tahun 2022 menjadi 88,7% pada tahun 2023. Meskipun telah ada upaya percepatan, Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI) masih menghadapi kesenjangan signifikan sebesar 35% antara tingkat literasi dan inklusi keuangan. Hambatan utama yang dihadapi oleh Pokjans dan Sekretariat DNKI meliputi kurangnya *mainstreaming* program inklusi di berbagai lembaga; rendahnya *awareness* pemangku kepentingan daerah (khususnya wilayah pedesaan dan perbatasan); belum maksimalnya edukasi bagi segmen disabilitas; serta tantangan internal dalam diseminasi hasil kajian dan optimalisasi *engagement* dengan media maupun mitra internasional (Dewan Nasional Keuangan Nasional, 2023).

Penilaian keuangan berbasis kinerja keuangan didefinisikan sebagai evaluasi yang fundamental untuk menilai seberapa efektif perusahaan, termasuk institusi perbankan, dalam mengelola sumber daya keuangannya guna memberikan yang terbaik agar tujuan bisnis tercapai dan memaksimalkan nilai bagi pemilik atau pemegang saham (Lalonsang & Karamoy, 2024). Indikator yang umum digunakan mencakup ROA, ROE, EPS, dan NPM (Ramzan et al., 2021). Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) perbankan komersial Indonesia berhasil mengalami pemulihan tajam pasca-pandemi, melonjak dari 1,59% (2020) menjadi 2,45% (2022). Setelah kenaikan signifikan tersebut, pertumbuhan cenderung stagnan pada tingkat yang tinggi, mencapai 2,78% (2023) dan sedikit menurun menjadi 2,72% per November 2024.

Beruntungnya, angka tersebut jauh melampaui batas minimum bank sehat (yaitu 1,25%); namun, stabilitas profitabilitas ini tidak merata, di mana bank kategori besar (KBMI IV) mencatatkan ROA di atas rata-rata, sementara bank bermodal kecil (KBMI I/II) masih menghadapi tantangan efisiensi dan margin yang ketat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Stabilitas keuangan atau *financial stability* perusahaan bank sangat penting karena krisis yang bersumber dari ketidakstabilan keuangan dapat menjalar menjadi krisis ekonomi sistemik. Indikator *financial stability* yang sering dipakai adalah *Z-score* dan *non performing loan* atau NPM yang memberikan gambaran kesehatan suatu entitas Bank. Meskipun rasio NPL Gross industri perbankan umum di Indonesia secara keseluruhan menunjukkan tren perbaikan, menurun dari 3.00% pada tahun 2021 menjadi 2.08% pada Desember 2024, perlu dicermati bahwa terdapat fenomena risiko kredit yang lebih tinggi pada segmen dan kelompok bank tertentu. Secara kronologis, meskipun keseluruhan NPL membaik, Bank Pembangunan Daerah (BPD) terus mencatatkan rasio NPL Gross yang relatif tinggi, terutama pada Kredit Modal Kerja yang mencapai 7.50% pada Triwulan III 2024, di mana hal ini kontras dengan kondisi bank KBMI besar dan mencerminkan tantangan risiko pada kelompok tersebut. Selain itu, kredit kepada segmen UMKM juga secara konsisten memiliki rasio NPL Gross yang lebih tinggi, tercatat sebesar 4.04% pada Juni 2024, dibandingkan dengan rata-rata NPL Gross perbankan umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Inklusi keuangan menjadi agenda nasional dan global untuk mengurangi kesenjangan akses keuangan. Data SNKI (2023) mencatat tingkat inklusi keuangan

Indonesia mencapai 88,7% pada 2023, meningkat dari 85,1% pada 2022, ini cukup signifikan jika di bandingkan dengan kenaikan pada tahun 2022 yang hanya meningkat 1,5% saja. Meskipun tingkat inklusi keuangan di Indonesia mencapai angka tinggi, fenomena ini diiringi oleh tantangan serius pada aspek kualitas: terdeteksi adanya kesenjangan yang dalam (sekitar 35%) antara tingkat inklusi dan tingkat literasi keuangan masyarakat (Dewan Nasional Keuangan Nasional, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat menggunakan produk keuangan formal tanpa pemahaman memadai, sehingga rentan terhadap risiko sistemik, seperti kasus penipuan, investasi bodong, atau pinjaman *online* ilegal. Hal ini juga berbahaya bagi keberlanjutan sub-sektor perbankan di Indonesia.

Corporate social responsibility atau CSR didefinisikan sebagai keputusan strategis di mana organisasi sepakat dan berusaha membalas non stakeholder atau masyarakat yang dilakukan guna membantu memberikan solusi atas masalah lingkungan dan sosial dengan tujuan memberikan dampak positif pada masyarakat di luar organisasi (Ramzan et al., 2021). CSR diposisikan sebagai salah satu strategi bisnis yang penting di tengah realitas globalisasi dan kondisi persaingan yang semakin ketat. Dengan mengimplementasikan CSR, perusahaan perbankan bertujuan untuk mencapai perkembangan industri berkelanjutan (Idelia & Suryaningrum, 2021). Terdapat pula asumsi bahwa perusahaan modern beroperasi di bawah teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), yang menuntut perusahaan perbankan karena peran vitalnya dalam perekonomian guna bisa berfokus tanggung jawab sosial dan lingkungan terlepas dari peranya pada mencari laba. Teori *legitimacy* juga menjelaskan tentang hubungan antara organisasi dan

masyarakat beroperasi. Teori memberikan asumsi bahwa setiap perusahaan memiliki *kontrak sosial* dengan masyarakat, yang menuntut agar aktivitas dan kinerjanya sejalan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini menjadikan praktik CSR dan pengungkapannya (*disclosure*) sebagai variabel kunci yang relevan untuk diteliti.

Diperkuat dengan berbagai riset sebelumnya, CSR dipilih karena dalam riset oleh Ramzan (2021) meyakini dan membuktikan bahwa CSR memengaruhi financial performance secara positif. Mekanismenya adalah melalui penciptaan keunggulan kompetitif. Investasi sosial dan pelaporan CSR yang baik bermanfaat dalam mencipta citra positif dan reputasi bank di mata umum dan investor (Ramzan et al., 2021). Reputasi ini kemudian meningkatkan loyalitas pelanggan dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya mendorong peningkatan laba (diukur dengan proksi seperti ROA). Penelitian oleh Cahyaningrum (2023) memberikan informasi bahwa CSR dihubungkan dengan financial inclusion secara positif karena komitmen sosial mendorong bank untuk memperluas jangkauan operasionalnya. Investasi CSR mendorong ekspansi seperti penambahan jumlah cabang bank dan ATM, yang secara langsung meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan bagi masyarakat yang tidak terlayani (unbanked). (Cahyaningrum & Muharam, 2023). Peningkatan akses ini adalah inti dari inklusi keuangan. Keterkaitan CSR dengan *Financial Stability* umumnya dijelaskan sebagai upaya pengurangan risiko. CSR perusahaan yang baik dianggap dapat memitigasi risiko masalah pada sumberdaya moneter perusahaan (Ramzan et al., 2021). Dengan membangun hubungan yang kuat dengan klien melalui CSR, bank menjadi lebih

tangguh (*resilient*) terhadap guncangan ekonomi. Hal ini meningkatkan kemampuan bank untuk mengelola risiko secara efektif, sehingga dapat "mempertahankan stabilitas keuangan bank.

Secara ringkas, literatur internasional konsisten menunjukkan CSR berdampak baik pada kinerja, stabilitas dan inklusi keuangan perusahaan perbankan (Orazalin et al., 2024; Ramzan et al., 2021). Sebaliknya, literatur Indonesia masih terbatas dan hasilnya tidak konsisten, lebih banyak berfokus pada profitabilitas saja. Padahal, variabel stabilitas dan inklusi sama pentingnya dalam menjamin keberlanjutan sub-sektor perbankan. Di sisi praktis, data terbaru menunjukkan ROA belum mencapai target, stabilitas keuangan masih masih perlu ditingkatkan, dan inklusi belum merata. Hal ini menegaskan adanya urgensi untuk menguji ulang secara simultan hubungan CSR kinerja, stabilitas dan inklusi keuangan perusahaan perbankan pada periode pasca pandemi 2022–2024.

Terbatasnya penelitian yang mengkaji bagaimana CSR berhubungan dengan kinerja keuangan yang diteliti bersama dengan faktor lain yang penting bagi perbankan yaitu, stabilitas dan inklusi keuangan, serta masih dominannya penelitian lokal yang hanya menyoroti profitabilitas, menjadi motivasi penulis untuk melakukan kajian ini. Penelitian ini secara khusus bertujuan menjelaskan **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Performance*, *Financial Stability*, dan *Financial Inclusion* (Pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024)** sebagai upaya memperkaya literatur akademik dan memberikan bukti empiris yang relevan untuk mendukung kebijakan sub-sektor keuangan Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar dari uraian yang telah dipaparkan dalam bagian latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap *financial performance* ?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap *financial stability* ?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap *financial inclusion* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *financial performance* pada perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *financial stability* pada perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *financial inclusion* pada perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar pada uraian tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan, mampu memperkaya kajian akademik, khususnya dalam ranah akuntansi dan keuangan, melalui penyajian temuan empiris terkait bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) berhubungan dengan aspek kinerja perusahaan, tingkat stabilitas, serta inklusi keuangan pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait integrasi antara aspek sosial dan kinerja, stabilitas juga inklusi keuangan perusahaan perbankan berkaitan keberlanjutan industri perbankan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti,

Kemampuan berpikir ilmiah yang berlandaskan pada teori dan konsep keilmuan akuntansi serta keuangan dilatih melalui penelitian ini, khususnya yang terkait dengan penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta kaitannya dengan kinerja, stabilitas, dan inklusi keuangan pada sub-sektor perbankan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) jika dikaitkan pada kinerja keuangan, tingkat stabilitas finansial, serta inklusi

keuangan pada perusahaan- perusahaan perbankan. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang memberikan gambaran lebih mendalam tentang keterkaitan antara aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dengan kondisi dan keberlanjutan finansial lembaga perbankan. Dengan demikian, bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan strategis dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis perusahaan dapat bersumber juga dari hasil penelitian ini.

3. **Bagi investor**

Melalui penelitian ini, gambaran mengenai kinerja dan komitmen sosial perusahaan perbankan diharapkan mampu diberikan secara jelas melalui realisasi kegiatan CSR, sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memnentukan keputusan atas investasi yang akan dilakukan menjadi lebih tepat dan berorientasi jangka panjang.